

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan ketentuan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 14, dijelaskan bahwa “Pendidikan anak usia dini (PIAUD) adalah usaha secara sadar dalam membina anak (usia 0-6 tahun) yang dilaksanakan dengan cara memberikan stimulus guna membantu tumbuh kembang anak, baik secara jasmani maupun rohani nya supaya anak mempunyai kesiapan yang matang untuk menempuh pendidikan selanjutnya”. Tujuan utama dari pengelolaan pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah untuk mencapai standar tingkat pencapaian perkembangan anak melalui proses bimbingan. Enam aspek perkembangan menjadi fokus, di antaranya adalah nilai agama dan moral. Periode emas ini berperan penting dalam memaksimalkan perkembangan otak, sebuah investasi yang akan terlihat pada perilaku anak kelak (Wiyani, 2014)

Pada hakikatnya masa usia dini merupakan peletak dasar fundamental bagi terwujudnya pribadi yang utuh, dengan menyeimbangkan perkembangan fisik motorik, kecerdasan, daya cipta, sosial emosional, serta bahasa dan komunikasi (Hartoyo dalam Suhono & Utama, 2017). Selanjutnya, Ramdhani et al. (2019) menjelaskan bahwa anak dari usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa kritis dan masa keemasan dalam tahap kehidupan manusia, dan pada masa ini akan sangat menentukan perkembangan selanjutnya. Dalam konteks ini, pendidikan dan karakter muncul sebagai kebutuhan pokok dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang baik bagi manusia.

Anak merupakan amanah yang diberikan oleh Allah SWT kepada orang tua yang ditugaskan untuk mengasuh, merawat dan memberi pendidikan yang terbaik. Helmawati (dalam Ulfah, 2019) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama bagi anak nya untuk belajar, dimana dalam sebuah keluarga anak-anak belajar mengenai sifat-sifat mulia, kepercayaan, komunikasi, interaksi sosial dan keterampilan dalam hidup. Adapun hasil penelitian Jeti et al. (2020) menegaskan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai

moral sebagai dasar pendidikan karakter yang diterapkan melalui keteladanan sejak usia dini dalam kehidupan sehari-hari dengan memberi contoh keteladanan perilaku saling menyayangi, saling menjaga dan melindungi, menghormati kepada sesama, saling membantu serta bekerjasama dan belajar untuk berempati.

Nurjanah (2018) menyatakan perkembangan moral merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi di sepanjang hidup manusia, perubahan tersebut terjadi pada tingkah laku, budi pekerti, akhlak maupun pembentukan karakter seiring bertambahnya usia individu. Perkembangan tersebut terjadi pada sebagian besar mental anak, namun ada juga pada fisik dari anak. Pada masa usia dini anak-anak sedang berada dalam tahap meniru setiap perlakuan yang dilihatnya dari orang dewasa terutama orang-orang terdekatnya yaitu orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa metode keteladanan menjadi metode yang efektif untuk menerapkan perkembangan moral pada anak usia dini. Adapun hasil penelitian Mukarromah et al. (2020) memberi penegasan bahwa pola pengasuhan dan khususnya pengasuhan dari orang tua memiliki hubungan dengan perkembangan moral anak.

Menurut Hurlock (dalam Shochib, 2010) keluarga berfungsi sebagai pusat pembinaan utama bagi penanaman nilai-nilai, pengembangan jiwa keagamaan, dan pembentukan kepribadian anak. Proses pendidikan ini dimulai bahkan sejak anak dalam kandungan dan terus berlanjut setelah kelahirannya. Sebagai unit sosial terkecil yang paling berpengaruh, keluarga memikul peran fundamental dalam membentuk kepribadian anak. Dalam konteks ini, anak sangat bergantung pada bimbingan dan arahan dari orang tua sebagai figur utama dalam peletak dasar sikap dan perilaku mental, pola pikir yang akan dimilikinya sampai akhir hidup. Jika dalam keluarga tidak ada kerjasama yang baik dalam pengasuhan terutama pada orang tua, pasti akan sulit bagi anak dalam mencari arah untuk pembentukan kepribadian yang positif.

Persepsi dimaknai oleh pandangan, tanggapan, pengamatan seseorang terhadap kejadian, tingkah laku manusia atau hal sehari-hari diterimanya. Persepsi juga disebut dengan proses penerimaan stimulus oleh individu melalui panca indera ke pusat saraf, sehingga individu dapat mengerti, menyadari, menjelaskan pesan tentang keadaan diri individu tersendiri dan keadaan lingkungan sekitarnya (Najah,

2007). Kemudian persepsi yang dialami dan diterima oleh individu bersifat subjektif, hal ini bergantung bagaimana seorang anak tersebut mempersepsikan tentang keteladanan ayahnya. Dalam hal ini, persepsi anak menjadi faktor penentu karena bagaimana anak memaknai dan menafsirkan sikap serta perilaku dari ayahnya akan mempengaruhi internalisasi nilai-nilai moral yang terjadi.

Sebagai anak pasti membutuhkan teladan dari sosok ayah, baik dalam hal keberanian, ketegasan, pemecahan masalah, dan pengayaan disamping itu anak juga membutuhkan figur ibu yang memiliki sikap sabar, perhatian, penyayang dan bersikap lembut (Chomaria, 2019). Figur keduanya dapat di contoh dan dimiliki oleh anak sehingga menjadikan anak lebih mudah bersikap sesuai respon yang didapat (adaptif), dimana kepribadian tersebut lebih menyenangkan dalam berinteraksi sehingga dapat diterima baik oleh lingkungan sekitarnya (Novela, 2019). Dari pemaparan diatas dapat ditegaskan bahwa tugas dari memberikan pengasuhan, pendidikan dan keteladanan kepada anak bukan hanya sekedar kewajiban ibu saja, melainkan ayah juga harus ikut terlibat dalam mengasuh, mendidik, memberikan keteladanan dan kasih sayang kepada anaknya.

Vivi (dalam Novela (2019) berpendapat bahwa kerap seorang ayah acuh terhadap anak nya, hal ini disebabkan karena persepsi seorang ayah yang mengaggap bahwa segala hal pengasuhan anak itu menjadi tugas ibu, dan tugas dari seorang ayah hanya mencari nafkah. Sama hal nya dengan penelitian setyawati dan Raharjo bahwa membesarkan serta medidik anak lebih dibebankan kepada ibu, sementara tugas ayah hanya mencari nafkah untuk mencukupi ekonomi keluarga, tidak terlibat dalam mengasuh, mendidik, meluangkan waktu untuk berkomunikasi sebagai bentuk kasih sayang kepada anak, melainkan seharusnya tugas tersebut disejajarkan, karena waktu kebersamaan dan pengalaman dengan seorang ayah juga memiliki pengaruh yang besar dan memberikan efek baik berjangka panjang sampai anak tumbuh dewasa.

Banyak problematika yang terjadi pada lingkungan sekitar anak, seperti kejadian pada kehidupan sehari-hari anak kebanyakan meniru hal-hal negatif dari lingkungan dari mulai berbicara yang kurang sopan, serta anak meniru orang dewasa dengan perkataan yang kurang adanya didikan baik. Maka kondisi seperti

ini menjadi bukti bahwa kurangnya perhatian khusus pada anak, sehingga anak mudah sekali meniru hal-hal yang negatif dengan lingkungan yang kurang baik. Menurut Mulyana (2022) secara naluriah, anak memiliki potensi untuk meniru apa yang mereka lihat. Proses ini dimulai sejak usia dua tahun dan berkembang pesat pada usia lima hingga enam tahun, sehingga hal tersebut bisa menjadi kebiasaannya sehari-hari. Jika anak sering mendapatkan kejadian atau melihat hal-hal negatif, maka anak akan sangat mudah terbawa arus dan menyimpang ke arah yang buruk. Oleh karena itu disinilah orang tua sebagai pendidik pertama bagi anaknya harus mengembangkan nilai moral anak yang erat kaitannya dengan akhlakul karimah, budi pekerti serta sopan santun .

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilaksanakan di kelompok B RA Al-Amanah Rancaekek Kabupaten Bandung terdapat fakta bahwa di sekolah tersebut pernah melakukan program *Home Visit* berupa kegiatan yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai bentuk strategi untuk menjalin komunikasi antara pendidik dengan orang tua serta mengamati langsung lingkungan belajar anak di rumah. Program ini bertujuan untuk mendorong keterlibatan seluruh pihak, termasuk peran aktif ayah dalam memberi keteladanan dan pengasuhan yang optimal bagi pembentukan pribadi anak yang baik. Di sisi lain, perkembangan moral pada beberapa anak di kelompok B RA Al-Amanah diduga belum berkembang dengan optimal. Hal ini terlihat pada saat peneliti melakukan pengamatan awal pada anak bahwa terdapat beberapa anak yang cenderung kurang disiplin dalam pembelajaran, beberapa anak tersebut mengabaikan perintah dari guru, kurang memperhatikan guru dan terdapat anak yang memukul temannya karena berebut mainan.

Berdasarkan realitas yang terjadi di kelompok B RA Al-amanah Rancaekek Kabupaten Bandung, maka dapat dianggap bahwa disekolah tersebut telah timbul bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Bahwasannya walaupun program home visit telah dilaksanakan untuk membangun hubungan komunikasi dengan orang tua dan mendorong keteladanan ayah, pada kenyataannya perkembangan moral anak masih menunjukkan variasi dan diduga belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor lain yang berperan dalam menerapkan nilai-nilai keteladanan di lingkungan rumah ke dalam

perilaku moral anak di sekolah. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi proses tersebut adalah persepsi anak tentang keteladanan yang ditunjukkan oleh ayah. Persepsi ini yang menjadi jembatan antara keteladanan ayah dan Perkembangan moral anak.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Anak Tentang Keteladanan Ayah Dengan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Penelitian di Kelompok B RA Al-Amanah Rancaekek Kabupaten Bandung)”

B. Rumusan Masalah

Dengan mengacu pada latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas persepsi anak tentang keteladanan ayah di Kelompok B RA Al-amanah Rancaekek Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana realitas perkembangan moral anak usia dini di Kelompok B RA Al-amanah Rancaekek Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi anak tentang keteladanan ayah dengan perkembangan moral anak usia dini di Kelompok B RA Al-amanah Rancaekek Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Bagaimana realitas persepsi anak tentang keteladanan ayah di Kelompok B RA Al-amanah Rancaekek Kabupaten Bandung
2. Bagaimana realitas perkembangan moral anak usia dini di Kelompok B RA Al-amanah Rancaekek Kabupaten Bandung
3. Bagaimana hubungan antara persepsi anak tentang keteladanan ayah dengan perkembangan moral anak usia dini di Kelompok B RA Al-amanah Rancaekek Kabupaten Bandung

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terkait persepsi anak tentang keteladanan ayah dan perkembangan moral anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Setelah penelitian ini dilaksanakan di Kelompok B RA Al-amanah Rancaekek Kabupaten Bandung diharapkan mampu memberikan manfaat praktis bagi:

a. lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru untuk menambah pengetahuan baru mengenai persepsi anak tentang keteladanan ayah dan Perkembangan moral anak.

b. Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam memahami karakteristik perkembangan moral anak berdasarkan persepsi anak tentang keteladanan ayah, sehingga dapat merancang pendekatan pembelajaran yang melibatkan orang tua termasuk ayah.

c. Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk membantu meningkatkan lingkungan pendidikan yang konsisten antara sekolah dan rumah, sehingga anak dapat menginternalisasi pendidikan moral secara lebih baik dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

d. Orang tua

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ayah tentang pentingnya keteladanan nyata pada anak, serta mendorong untuk meningkatkan kualitas komunikasi dan interaksi dengan anak untuk memperkuat fondasi moral anak sejak usia dini.

e. Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan dan pengalaman pribadi yang berharga mengenai persepsi anak tentang keteladanan ayah dan juga mengenai perkembangan moral anak.

E. Kerangka Berpikir

Perkembangan moral merupakan salah satu proses perubahan yang terjadi di sepanjang hidup manusia, perubahan tersebut terjadi pada tingkah laku, budi pekerti, akhlak maupun pembentukan karakter seiring bertambahnya usia individu. Perkembangan tersebut terjadi pada sebagian besar mental anak, namun ada juga pada fisik dari anak (Nurjanah, 2018).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata teladan diartikan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Keteladanan orang tua menjadi salah satu faktor yang dianggap berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan pembentukan budi pekerti anak usia dini. Keteladanan dari orang tua merupakan hal penting yang harus diperhatikan dalam mendidik dan membimbing anaknya. Keberadaannya merupakan bagian yang integral pada proses pendidikan yang memiliki tujuan supaya bisa membekali anak dalam memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya, baik bersifat pribadi maupun kelompok, agar anak bisa memiliki kepribadian yang berakhlak karimah dan menjadi pribadi yang taat kepada orang tua, agama, bangsa dan negara (Suhono & Utama, 2017).

Menurut penjelasan Rohman (2021) peran ayah yaitu menjadi pemimpin arah untuk istri dan anak-anaknya. Dalam hal ini diharapkan ayah memiliki sikap tegas, berwibawa, kuat, cerdas dan mampu menyelesaikan permasalahan yang ada di keluarganya. Arah kemana yang menjadi tujuan dalam keluarga tergantung pada kepemimpinan ayah. Sama hal nya dengan ibu, diharapkan ayah juga dapat menjadi teladan atau panutan bagi anak-anaknya. Seorang ayah tidak boleh bertindak semena-mena dan harus berusaha berperilaku yang baik dan benar agar perilaku tersebut dapat ditiru oleh anak.

Adapun menurut pendapat Hart(dalam Krisnawati & Rohita, 2021) salah satu peran ayah dalam keterlibatannya dengan keluarga yaitu sebagai *Teacher and Role model* yang berarti ayah memiliki peran sebagai guru dan teladan bagi anak-anaknya, sama seperti ibu, ayah mengemban tanggung jawab untuk membantu anaknya meghadapi masa depan dengan cara memberikan pembelajaran dan menjadi teladan yang baik.

Menurut Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Kurikulum merdeka (Kementerian Pendidikan, 2024) terdapat beberapa capaian pada aspek perkembangan moral anak usia dini diantaranya yaitu, anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya, anak mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia, anak memahami identitas dirinya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan dan norma yang berlaku, anak mampu mengelola emosi dan menjalin hubungan yang positif.

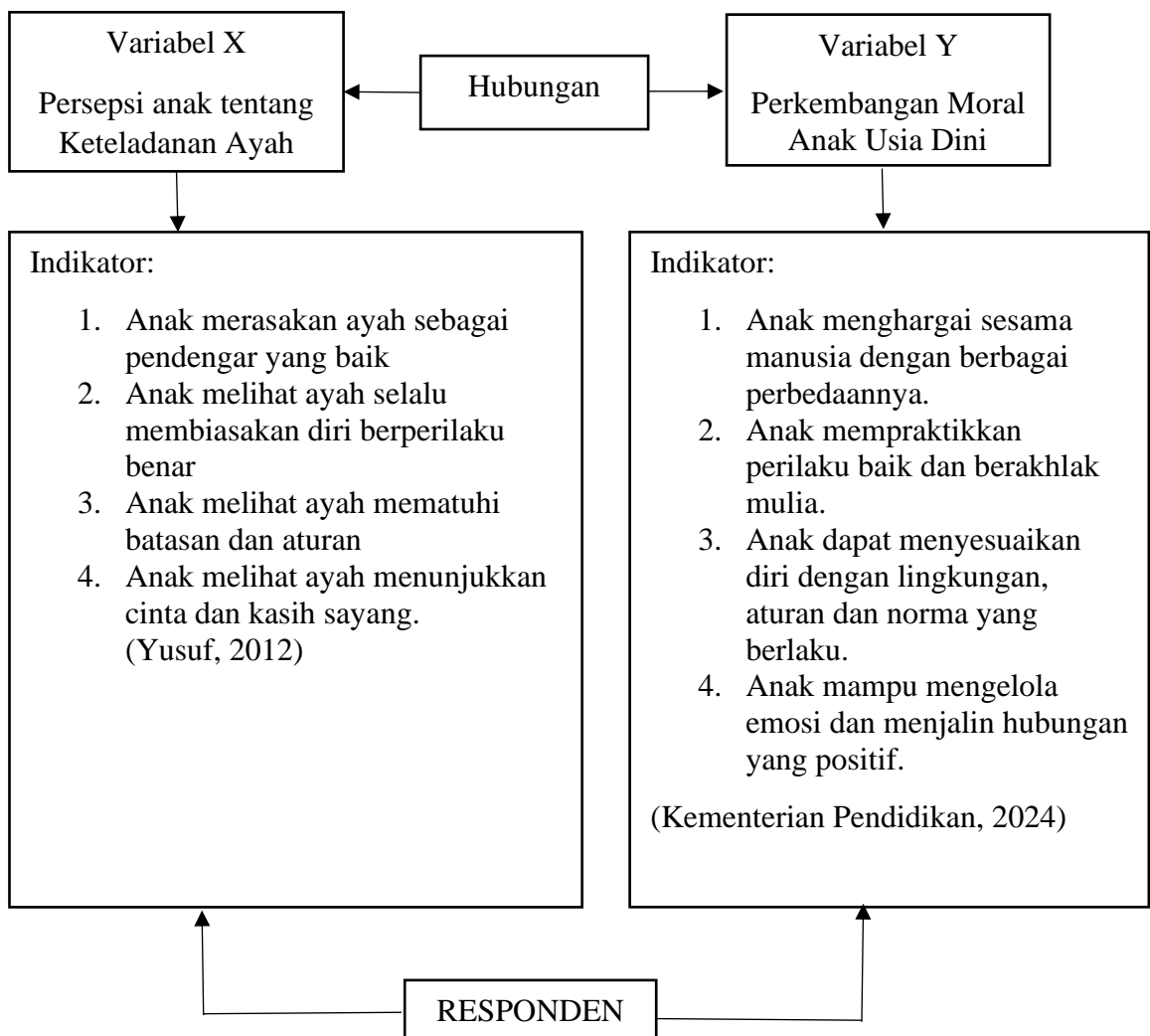
Menurut Piaget tahapan perkembangan moral anak adalah fase-fase perkembangan perilaku anak, hal tersebut terbagi menjadi dua, yaitu: moralitas kerjasama dan moralitas otonomi. Pada fase pertama anak berusaha untuk melakukan adaptasi dengan lingkungannya dan mencoba untuk melakukan kerjasama dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Sedangkan pada fase ke dua anak akan berusaha beradaptasi dengan aturan dan nilai-nilai yang ada di lingkungannya. Adapun Kohlberg menyatakan bahwa tahap perkembangan moral anak terdapat tiga tahapan yaitu: (1) tahapan yang dilakukan oleh anak dalam menaati peraturan, nilai-nilai, serta hukuman-hukuman yang berlaku di lingkungan sekitar, (2). Tahapan bagi anak untuk memperoleh penghargaan di lingkungan sosial, (3). Tahapan bagi anak dalam menjalin hubungan dengan setiap orang serta anak berusaha beradaptasi dengan lingkungan sekitar secara luas (Desmita, 2012).

Metode utama dalam pendidikan adalah keteladanan. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya, anak-anak tidak banyak belajar hanya dari apa yang mereka dengar. Informasi yang didengarkan saja cenderung mudah untuk dilupakan. Keadaan sekitar dan lakon akan memberikan kesan yang berarti bagi anak. Anak merekam segala sesuatu yang dia lihat didalam otaknya dan rekaman tersebut akan tersimpan pada memori yang paling dalam serta secara refleksi anak akan menirukan sesuatu yang tersimpan dalam memorinya (Falah, 2014).

Indikator persepsi anak tentang keteladanan ayah dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan konsep keteladanan orang tua yang dikemukakan oleh Yusuf (2012), yang menekankan pentingnya perilaku positif orang tua sebagai model bagi anak, yaitu sebagai berikut: anak merasakan ayah sebagai pendengar

yang baik, anak melihat ayah selalu membiasakan diri berperilaku benar, anak melihat ayah mematuhi batasan dan aturan, anak melihat ayah menunjukkan cinta dan kasih sayang.

Berdasarkan pemikiran para ahli yang telah diuraikan, permasalahan yang diteliti terdiri dari dua variabel, yaitu variabel X (bebas) dan variabel Y (terikat). Variabel X adalah persepsi anak tentang keteladanan ayah sedangkan variabel Y perkembangan moral anak usia dini. Untuk lebih jelasnya, kerangka berpikir digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Bagan Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian hal ini diungkapkan oleh (Sugiyono, 2017). Kemungkinan hasil hipotesis ini belum tentu benar adanya, karena bisa dikatakan benar atau tidaknya hipotesis tergantung hasil pengujian dari data empiris (Riyanto, 2010)

Hipotesis pada penelitian ini terdiri dari hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_o). Berdasarkan judul yang telah diajukan adapun hipotesisnya sebagai berikut:

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi anak tentang keteladanan ayah dengan perkembangan moral anak usia dini di kelompok B RA Al-Amanah.

H_o : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi anak tentang keteladanan ayah dengan perkembangan moral anak usia dini di kelompok B RA Al-Amanah.

Pembuktian hipotesis di atas, dilakukan dengan membandingkan thitung dengan ttabel pada taraf signifikansi tertentu. Prosedur pengujiannya menggunakan ketentuan sebagai berikut:

Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak.

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka hipotesis alternatif (H_a) ditolak dan hipotesis nol (H_o) diterima.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Masyita Nur Hanifah Salim (2023) “Analisis Pengasuhan Ayah Dalam Mengembangkan Nilai Moral Anak Pada *Reality Show The Return Of Superman*”. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. Hasil penelitian ini yaitu terdapat dua peran pengasuhan ayah dalam mengembangkan nilai moral anak dalam tayangan *Reality Show The Return Of Superman* berupa *Friend and playmate* (teman dan teman bermain), serta *Teacher and Role Model* (guru dan panutan), pada tayangan ini peran

pengasuhan ayah menggunakan pola pengasuhan demokratis yang mempunyai komunikasi baik antara anak dan orang tua. Adapun nilai moral yang terkandung dalam tayangan ini yang dilakukan oleh anak usia 4-5 tahun berupa sikap kejujuran dengan menjawab jujur apa yang telah dilakukan, kepedulian sosial dengan berbagi makanan, empati dengan menolong dan membantu sesama, kontrol diri dengan menahan emosi dan mencari cara untuk menyelesaikan masalah, bertanggung jawab dengan menyelesaikan tugasnya. Relevansinya dari penelitian Masyita dengan penelitian saat ini adalah sama-sama meneliti peran ayah dalam pengasuhan dan perkembangan moral anak. Adapun perbedaannya yaitu metode penelitiannya, pada penelitian Masyita menggunakan metode kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif korelasi.

2. Abdul Rohman (2021), “Peran Keteladanan Ayah mendidik Anak Yang Berakhlakul Karimah Dan Pemimpin Masa Depan Dalam Perspektif Islam”. Jurnal, Universitas Islam Bandung. Hasil penelitian Abdul Rohman menunjukkan bahwa peran ayah dalam membentuk karakter yang berakhlakul karimah pada anak sangat besar dan peran keteladanan ayah mencetak pemimpin masa depan merupakan implementasi perintah dari Allah SWT. Relevansinya dari penelitian Abdul rohman dengan penelitian ini yaitu berada pada variabel bebas yaitu peran keteladanan ayah adapun pada variabel terikat memiliki perbedaan dalam hal spesifikasi dan fokus, pada penelitian Abdul Rohman lebih fokus pada akhlakul karimah dan pada penelitian ini menjelaskan perkembangan moral yang bersifat lebih umum.
3. Nurul Chumairoh (2022), tentang “Hubungan Pembiasaan Karakter Disiplin Oleh Orang Tua Dengan Perkembangan Moral Anak Usia Dini (Penelitian Pada Kelompok B1 RA Yapinur Limbangan Garut). Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hasil penelitian menunjukkan diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,33. Koefisien korelasi ini berada pada interval 0,200-0,399 dengan kategori rendah. Hasil dari uji signifikansi diperoleh harga t hitung = 1,26 < t tabel = 2,160 (tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pembiasaan karakter disiplin oleh orang

tua dengan perkembangan moral anak usia dini). Relevansinya antara penelitian yang dilakukan oleh Nurul dengan peneliti adalah menggunakan variabel terikat tentang perkembangan moral anak usia dini dan menggunakan jenis pendekatan kuantitatif metode korelasional. Sedangkan perbedaannya yaitu pada variabel bebas penelitian yang dilakukan oleh Nurul Chumairoh mengenai “Pembiasaan Karakter Disiplin Orang Tua” sedangkan peneliti membahas mengenai “Peran Keteladanan Ayah”.

